

PELATIHAN PENGEMBANGAN ATP DAN MODUL AJAR SEKOLAH PENGGERAK SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI NUNUKAN

Jhoni Eppendi^{1*}, Zet Simon²

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia

²Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan, Nunukan, Indonesia

* Penulis Korespondensi : eppendij@borneo.ac.id

Abstrak

Program Sekolah Penggerak merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dilaksanakan pertama kali pada tahun 2021. Sebagai program Angkatan pertama maka tidak jarang pelaksanaan kegiatan belum secara optimal dilakukan. Ditambah lagi, kondisi pakdemik saat ini yang menuntun kegiatan bimbingan teknis dilakukan secara daring dimana letak geografis peserta berpengaruh terhadap kualitas jaringan sehingga tujuan bimtek belum sepenuhnya menjawab tujuannya. Terutama peserta yang berada di wilayah perbatasan, Binusan Nunukan. Kondisi ini yang membuat komite pembelajaran belum mampu sepenuhnya mengembangkan ATP dan Modul Ajar PSP padahal ATP dan Modul Ajar adalah kunci utama bagi komite pembelajaran dalam melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Sehingga pelatihan pengembangan ATP dan Modul Ajar secara luring kepada komite pembelajaran dimana bertujuan untuk meningkatkan kualitas komite pembelajaran dalam menjalankan program sekolah penggerak. 15 guru dari Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan adalah peserta pelatihan pengembangan ATP dan Modul Ajar. Kegiatan dilakukan sebanyak 4 sesi dimana masing-masing sesi selama 240 menit. Kegiatan pelatihan menggunakan group discussion yang dilakukan dalam sesi 2, 3, dan 4. Kegiatan pelatihan menghasilkan ATP dan Modul ajar yang lengkap untuk PKN fase A dan Matematika fase D. Group discussion mengarahkan semua peserta berperan aktif dalam mengembangkan ATP dan Modul Ajar. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan juga menunjukkan respon yang sangat positif dari semua peserta.

Kata kunci: ATP, Modul Ajar, Sekolah Penggerak

Abstract

The Sekolah Penggerak Program is a program of the Ministry of Education and Culture of the Indonesia Republic, which will be implemented for the first time in 2021. The implementation is usually not optimally done as the first batch of programs. In addition, the current pandemic is led program technical guidance was conducted online where the participants geographical affects the network quality which drops the technical guidance objectives. Mainly the participants are in the border area, Binusan Nunukan. This condition makes the educator unable to fully develop the Learning Objective Series and Teaching Modules of the program, whereas they are the primary keys for the educator to carry out teaching according to the students' conditions. Therefore, the developing Learning Objective Series and Teaching Modules training must confront the educators to improve educator quality in carrying out the Sekolah Penggerak Program. Fifteen educators from the Nunukan State Special School participated in the Learning Objective Series and Teaching Module development training. The activity was carried out in 4 sessions where each session was 240 minutes long. The training activities, group discussions were conducted in sessions 2, 3, and 4. The training activities produced a complete Learning Objective Series and teaching modules for civics phase A and Mathematics phase D. Group discussions directed all participants to develop Learning Objective Series

and Teaching Modules actively. The evaluation results of the training activities also showed a very positive response from all participants.

Keywords: *Learning Objective Series, Teaching Module, Sekolah Penggerak*

1. Pendahuluan

(Makarim, 2020) Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 1177 tahun 2020 tentang Sekolah Penggerak sebagai alternatif solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia. Melalui program ini, pemerintah berharap dapat menjawab permasalahan yang sedang dihadapi oleh pendidikan. Disisi lain juga, tujuan program sekolah penggerak adalah mencipatakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan *take line* merdeka belajar.

Sesuai dengan *take linenya*, kurikulum sekolah penggerak sangat jauh berbeda dengan kurikulum terdahulu. Pemerintah memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional sekolah dari *written curriculum* yang disediakan oleh Kementerian dimana kurikulum ini hanya memuat deskripsi capaian pembelajaran yang akan dicapai pada masing-masing fase dan mata pelajaran. (Prodjo, 2022) Kebebasan pengembangan kurikulum ini dimaksudkan satuan sekolah mengembangkan kurikulum operasional sekolah sesuai kondisi satuan sekolah yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual. Sehingga komite pembelajaran wajib mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar sesuai kondisi siswa baik dari segi kognitif maupun gaya belajar siswa. Dalam pengembangannya, komite pembelajaran membutuhkan informasi awal yang didapat dari hasil diagnostic tes. Hasil diagnostik akan mengarahkan komite pembelajaran dalam mengembangkan modul ajar sehingga tercipta pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai amanat kurikulum sekolah penggerak.

Mengingat peranan penting ATP dan Modul Ajar ditambah lagi penerapan program sekolah penggerak ini merupakan program pioneer, kementerian pendidikan dan kebudayaan mengagendakan bimbingan teknis untuk seluruh Kepala Sekolah dan Komite pembelajaran yang terdaftar dalam program sekolah penggerak. Akan tetapi, (Mungkasa, 2020) kondisi pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan untuk mengumpulkan peserta secara massif, (Reshma, Acharya, & Aithal, 2016) (Wong, Lau, & Chan, 2021) maka bimbingan teknis program sekolah penggerak dilakukan secara daring. Ini dilakukan karena penerapan sekolah penggerak tidak dapat ditunda dan dimulai sejak September 2021. Kegiatan ini ditujukan untuk memastikan bahwa program sekolah penggerak dapat terlaksana dengan optimal dilevel satuan Pendidikan. Namun tujuan bimbingan teknis belum tercapai sepenuhnya, sebab letak geografis peserta yang

belum mendukung secara maksimal sehingga kualitas jaringan internet menuntun peserta pada pemahaman yang tidak maksimal.

Komite Pembelajaran Program Sekolah penggerak angkatan satu di Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan (Nunukan, 2021) (Pudyastuti & Budiningsih, 2021) (Hassan, Mirza, & Hussain, 2020) menyampaikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami konsep alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar program sekolah penggerak sehingga mereka belum dapat membuat atau mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar mata pelajaran yang mereka ampu. Sebenarnya komite pembelajaran telah mengikuti bimbingan teknis lebih kurang sepuluh hari dimana materi kegiatan tersebut mencakup program sekolah penggerak, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan lain sebagainya secara daring. Namun (Supriyanto, et al., 2020) (Nambiar, 2020) ketidakstabilan jaringan internet sangat signifikan berpengaruh terhadap hasil capaian bimbingan teknis yang dicapai oleh komite pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Nunukan. (Carr & Chambers , 2006) (Mondol & Mohiuddin , 2020) Sehingga pelatihan yang diikuti oleh komite pembelajaran belum maksimal dipahami seutuhnya.

Sejatinya kedua administrative tersebut, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar merupakan ujung tombak dalam menerapkan program sekolah penggerak disatuan pendidikan. (Sufyadi, et al., 2021) Alur tujuan pembelajaran mendeskripsikan capaian pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis disetiap fase secara utuh dan menurut urutan sejak awal hingga akhir fase. Sedangkan modul ajar disusun dari alur tujuan pembelajaran untuk setiap sesi pertemuan yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu semua peserta didik dalam menguasai capaian pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh satuan sekolah yakni Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan, Kepala Sekolah dan Komite Pembelajaran berinisiatif untuk mengadakan pelatihan pengembangan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar secara luring atau tatap muka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komite pembelajaran dalam menerapkan program sekolah penggerak dengan tema "Peningkatan Mutu Guru Program Sekolah Penggerak:

Penyusunan Kurikulum Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Tahap 1”.

2. Bahan dan Metode

Kegiatan pelatihan pengembangan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar program sekolah penggerak kepada komite pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan Kabupaten Nunukan berlangsung selama dua hari dari 25 – 26 November 2021 oleh Pelatih Ahli dari Program Sekolah Penggerak. Kegiatan Pelatihan dilakukan secara luring atau tatap muka di ruang Aula Sekolah Luar Biasa Nunukan.

Kegiatan Pendampingan dilakukan melalui pemaparan materi alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar, tanya jawab (diskusi), praktik secara berkelompok dalam mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar, menerapkan modul ajar hasil kerja kelompok, dan refleksi hasil uji coba, serta mendesain ulang modul ajar sesuai hasil refleksi. Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pokja manajemen operasional level sekolah dengan pihak sekolah luar biasa (Kepala sekolah, pengawas, dan komite pembelajaran)
- 2) Menetapkan waktu pelaksanaan kegiatan dan persiapan
- 3) Melakukan kegiatan pelatihan pengembangan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar program sekolah penggerak kepada komite pembelajaran
- 4) Melakukan evaluasi kegiatan pelatihan menggunakan *g-form* dan interview setelah kegiatan
- 5) Membagikan panduan pengembangan ATP dan modul ajar kepada peserta pelatihan

Teknik pengumpulan data analisis dan evaluasi kegiatan pelatihan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk menginvestigasi persepsi peserta kegiatan pelatihan atau komite pembelajaran Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan mengenai pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar program sekolah penggerak kepada komite pembelajaran yang diikuti. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dimana instrument mencakup komponen proses pelatihan pengembangan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar, dan performa peamteri dalam memberikan pelatihan.

Dokumentasi yang digunakan adalah foto kegiatan dan rekaman praktek penerapan hasil pengembangan modul ajar. Video dianalisis terkait performa peserta dalam menerapkan modul pembelajaran. Sedangkan foto dokumentasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung penulisan artikel pengabdian ini.

3. HASIL DAN PEMBEHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan Pelatihan Pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Sekolah Penggerak di Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan dihadiri oleh kepala sekolah SLB Negeri Nunukan, Pengawas Sekolah, satgas covid-19 Binusan, dan 16 orang komite pembelajaran.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pelatihan Pengembangan ATP dan Modul Ajar Sekolah Penggerak

Kegiatan awal pelatihan, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan membuka kegiatan dan menyampaikan tujuan penyelenggaraan kegiatan pendampingan. Juga harapan setelah kegiatan, komite pembelajaran Sekolah Luar Biasa Negeri Nunukan diharapkan mampu mengembangkan ATP dan Modul Ajar Program Sekolah Penggerak sesuai mata pelajaran yang diampu. Sehingga pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa dapat terlaksana sesuai amanat Sekolah Penggerak.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Pada tahap ini, narasumber memaparkan materi alur tujuan pembelajaran dan modul ajar sekolah penggerak. Selama pemaparan materi, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum dipahami. Kondisi ini membuat kegiatan pemaparan materi oleh narasumber sangat efektif karena peserta secara bergantian menyampaikan pertanyaan terkait pemahaman peserta pelatihan yang sebelumnya pernah mengikuti bimbingan teknis secara

daring yang diadakan oleh direktorat jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan pemaparan oleh narasumber sedikit berbeda. Miskonsepsi terjadi kepada peserta pelatihan terkait materi dikarenakan jaringan internet yang tidak stabil pada saat mengikuti bimbingan teknis secara daring. Peserta pelatihan juga menyampaikan bahwa kondisi ini juga yang membuat mereka masih kebingungan dalam mengembangkan ATP dan Modul Ajar Sekolah Penggerak. Mereka juga merespon dengan baik apa yang ditanyakan dan disampaikan oleh narasumber sehingga kegiatan pemaparan materi ATP dan Modul Ajar Sekolah Penggerak dapat mengantarkan peserta pada tahap pemahaman yang optimal dan persepsi yang sama terkait materi.



Gambar 3. Pengembangan ATP dan Modul Ajar

Setelah pemahaman dan persepsi peserta seragam terkait ATP dan Modul Ajar, sesi dilanjutkan dengan praktik mengembangkan dan mendesain ATP dan Modul Ajar. Dalam pelaksanaan sesi ini terdapat beberapa tahapan yakni tahapan pertama adalah peserta menentukan dua mata pelajaran yang akan dikembangkan. Peserta sepakat untuk mata pelajaran PKN di fase A atau Kelas 1 Sekolah Dasar dan Matematika di fase D atau kelas 7. Tahap kedua peserta membentuk dua kelompok untuk berkolaborasi mengembangkan ATP dan Modul Ajar mata pelajaran yang telah disepakati. Tahapan ketiga yakni proses pengembangan ATP dan modul ajar masing-masing kelompok sesuai dengan mata pelajaran yang telah disepakati. Pada sesi ini peserta beserta anggota kelompoknya berkolaborasi dan berdiskusi yang diawali dengan pengembangan ATP. Peserta mendefinisikan Capaian Pembelajaran (CP) kurikulum sekolah penggerak pada masing-masing fase kedalam tujuan pembelajaran. Setelah rampung mendefinisikan CP kedalam tujuan pembelajaran, peserta membuat alur tujuan sesuai tingkat kompetensi peserta didik dan tingkat kedalaman materi pembelajaran. Pada akhir tahap pengembangan ATP, peserta melanjutkan dengan memilih salah satu dari alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar untuk satu pertemuan (2JP). Peserta beserta anggota kelompok

mengembangkan modul ajar bersama-sama dimana setiap anggota kelompok dengan terbuka dan aktif menyampaikan pendapat dan ide terkait pengembangan modul ajar. Setelah 150 menit proses diskusi kelompok, masing-masing kelompok dapat merampungkan modul ajar.



Gambar 4. Penerapan Modul Ajar yang Dikembangkan

Pada hari kedua sesi pertama pelatihan, masing-masing kelompok mengimplementasikan modul ajar yang telah dibuat. Setiap kelompok mengirimkan satu anggota yang bertindak sebagai guru dan 6 – 7 anggota observer. Anggota yang bertindak sebagai guru melakukan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dikembangkan sesuai dengan kondisi anak. Sedangkan anggota kelompok yang bertindak sebagai observer *sit-in* Ketika pelaksanaan pembelajaran untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh anggota yang bertindak sebagai guru. Disini masing-masing peserta yang bertindak sebagai observer mengamati bagaimana respon anak dalam pelaksanaan pembelajaran, apa modul ajar yang telah dikembangkan telah berjalan dengan baik atau belum dan sebagainya. Hasil observasi akan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan atau *re-desain* modul ajar.



Gambar 5. Desain Ulang Modul Ajar Sesuai Hasil Refleksi

Pada sesi kedua hari kedua, peserta pelatihan kembali ke masing-masing kelompok untuk melakukan refleksi hasil pengamatan anggota kelompok. Refleksi memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menyampaikan hasil pengamatan yang akan dijadikan bahan diskusi dan revisi atau *re-design* modul ajar.

Setelah melakukan refleksi hasil penganamatan, peserta memberikan masukan terkait hasil observasi. Tahapan selanjutnya, peserta mengdesain ulang modul ajar sesuai hasil refleksi dan perbaikan dengan merevisi modul ajar.

b. Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Tabel 1 Evaluasi Kegiatan Pelatihan ATP dan Modul Ajar Program Sekolah Penggerak

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Metode diskusi kelompok berjalan dengan efektif	15	-	-	-
2	Materi yang disampaikan sistematis dan mudah dipahami	15	-	-	-
3	Isi materi sesuai dengan tujuan kegiatan	15	-	-	-
4	Diskusi berjalan dengan baik	15	-	-	-
5	Peserta dapat bertanya secara langsung	15	-	-	-
6	Mendapatkan solusi dari permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan	15	-	-	-
7	Hasil kegiatan diskusi kelompok terumpun sesuai dengan tujuan pelatihan	15	-	-	-
8	Menghasilkan ATP dan Modul ajar	13	2	-	-

Tabel 1 menunjukkan bahwa respon komite pembelajaran atau guru dalam mengikuti pelatihan pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Sekolah Penggerak sangat positif. Hal tersebut dapat terlihat dari rincian data evaluasi kegiatan pelatihan dimana tujuh dari delapan pernyataan semua peserta kegiatan pelatihan memberikan respon sangat setuju. Metode diskusi yang digunakan secara efektif terlaksana dengan optimal dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pendapat serta pertanyaan terkait materi. Pembahasan materi tidak hanya sesuai dengan tujuan pelaksanaan pelatihan tetapi juga disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami. Juga, semua peserta sangat setuju bahwa kegiatan pelatihan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta sehingga kegiatan pelatihan menghasilkan produk yang merupakan jawaban permasalahan. Namun pada pernyataan *menghasilkan ATP dan Modul Ajar* 87% peserta berpendapat *sangat setuju* dan 13% peserta berpendapat *setuju* saja.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan secara *group discussion* pada sesi kedua yaitu pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar, sesi ketiga penerapan modul ajar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan sesi keempat merupakan (Turner, 2018) (Bruno & Dell'Aversana, 2018) refleksi dan revisi modul ajar. Tiga sesi ini menghasilkan Alur Tujuan Pembelajaran untuk

satu semester pada mata pelajaran PKN fase D dan Matematika fase A. Dari kedua ATP mata pelajaran yang sudah dikembangkan menghasilkan masing-masing modul ajar untuk satu kali pertemuan atau 2 jam pelajaran yang telah siap pakai sesuai kondisi peserta didik di masing-masing fase.

Peserta menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan secara tatap muka jauh lebih efektif daripada pelatihan online, dimana peserta dan narasumber dapat berinteraksi langsung dan tanpa ada gangguan sehingga ketika peserta menemukan yang kurang jelas dapat bertanya langsung. (Azlan, et al., 2020) (Eppendi & Vega, 2020) Pelatihan online sebenarnya dapat juga berinteraksi langsung namun kadang kala terkendala jaringan internet yang mengarahkan pemahaman terkait materi yang kurang optimal. Disisi lain kondisi lingkungan peserta terkadang mempengaruhi konsentrasi peserta dalam mengikuti pelatihan. Namun Pelatihan secara luring lebih terfokus dan konsentrasi dalam mengikuti pelatihan karena kondisi tempat pelatihan yang lebih kondusif.

Mereka juga menyampaikan bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan, (Vlachopoulos, Jan, & Buckton, 2021) (Le, Janssen, & Wubbels, 2018) (Hasanuddin, Emzir, & Akhadiah, 2019) kolaborasi, mampu mengembangkan dan menciptakan kreatifitas dalam pengembangan modul ATP dan ajar. Ketika peserta mengembangkan sendiri kadang masih terkendala dalam menemukan ide-ide yang kreatif. Kondisi ini juga mempengaruhi progress pengembangan ATP dan Modul Ajar. Permasalahan ini tidak akan ditemui ketika pengembangan ATP dan Modul Ajar dilakukan secara berkolaboratif, kolega akan memberikan alternative solusi yang lebih variatif sehingga pengembangan lebih efisien dalam penyelesaiannya.

4. KESIMPULAN

Merdeka Belajar merupakan *take line* program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu program dari merdeka belajar adalah Sekolah Penggerak dimana September 2021 merupakan awal penerapan program tersebut beberapa sekolah di seluruh Indonesia yang telah lolos seleksi. Untuk menunjang tujuan sekolah penggerak maka sekolah yang telah lolos seleksi yaitu kepala sekolah dan beberapa komite pembelajaran yang telah ditunjuk oleh Kepala Sekolah mengikuti bimbingan teknik penerapan sekolah penggerak secara online.

Namun tujuan bimbingan teknis ini belum tercapai sepenuhnya. Kondisi jaringan internet yang sangat berperan penting dalam kelancaran kegiatan terkhususnya peserta yang berlokasi di wilayah perbatasan. Ini terlihat dari kesiapan komite pembelajaran dalam menerapkan program sekolah di SLB Negeri Nunukan, belum ada

satupun ATP dan Modul Ajar yang dikembangkan. Mengingat pentingnya peran penting dari ATP dan modul ajar sehingga kegiatan pelatihan secara langsung atau tatap muka sangat dibutuhkan.

Kegiatan pelatihan pengembangan ATP dan Modul Ajar dilakukan selama dua hari dimana terbagi menjadi empat sesi; sesi pertama merupakan pemaparan materi terkait ATP dan Modul Ajar yang disampaikan oleh Narasumber, sesi kedua merupakan praktek pengembangan ATP dan Modul Ajar, sesi ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dikembangkan, sesi keempat adalah tahap *redesign* modul ajar sesuai hasil observasi dan refleksi. Pada sesi kedua sampai keempat dilakukan secara kolaborasi dimana peserta dibagi sesuai kesepakatan bersama yakni dua kelompok; kelompok pertama fase A kelas 1, dan kelompok kedua fase D kelas 7.

Kegiatan pelatihan ini mampu mengantarkan peserta menuju tujuan pelatihan yakni mengembangkan ATP dan Modul Ajar. ATP kedua fase yang dikembangkan secara optimal dapat peserta selesaikan sesuai kondisi siswa SLB Negeri Nunukan. Juga, peserta dapat menyelesaikan Modul Ajar untuk dua Jam Pelajaran (1 pertemuan). Dari hasil pengembangan ini akan menjadi acuan bagi komite pembelajaran untuk mengembangkan ATP dan Modul Ajar untuk setiap mata pelajaran di seluruh fase yang ada di SLB Negeri Nunukan.

Peserta mengklaim bahwa kegiatan kolaborasi sesama komite pembelajaran sangat efektif dalam mengembangkan ATP dan Modul Ajar. Selain itu memberikan kesempatan peserta dalam meningkatkan hubungan antara komite pembelajaran yang awalnya berpacu pada individu. Juga, pembagian sesi pada pelatihan menunjukkan bahwa sesi kedua, ketiga, dan keempat mampu menghasilkan modul ajar yang valid sesuai kondisi siswa. Lebih lagi, pada sesi ketiga tahapan observasi dan refleksi mengarahkan untuk melakukan hal serupa pada kegiatan sehari – hari karena kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas komite pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran sehingga potensi capaian pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pelatihan pengembangan ATP dan modul ajar sekolah penggerak ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan dana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Kami berterima kasih kepada Dr. Suyadi, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan, dan Zet Simon, S.Pd, Kepala Sekolah SLB Negeri Nunukan, yang telah mendukung kegiatan pelatihan ini. Kami juga berterima kasih kepada semua panitia pelatihan yang dengannya kami senang bekerja selama kegiatan pelatihan. Setiap peserta pelatihan yang telah memberikan kontribusi yang

optimal sehingga kegiatan dapat dilakukan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azlan, C. A., Wong, J. H., Tan, L. K., Huri, M. S., Ung, N. M., Pallath, V., . . . Ng, K. H. (2020). Teaching and learning of postgraduate medical physics using Internet-based e-learning during the COVID-19 pandemic – A case study from Malaysia. *Physica Medica*, 80, 10-16. doi:doi.org/10.1016/j.ejmp.2020.10.002
- Bruno , A., & Dell'Aversana , G. (2018). Reflective practicum in higher education: the influence of the learning environment on the quality of learning. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 354-358. doi:doi.org/10.1080/02602938.2017.1344823
- Carr, N., & Chambers , D. P. (2006). Cultural and Organisational Issues Facing Online Learning Communities of Teachers. *Education and Information Technologies* , 11, 269-282. doi:doi.org/10.1007/s10639-006-9024-2
- Eppendi, J., & Vega, N. D. (2020). Addressing EFL Paper-Based Assignment Into WhatsApp. *The 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*. 512, hal. 344-348. Jakarta: Atlantis Press. doi:doi.org/10.2991/assehr.k.201230.064
- Hasanuddin, D., Emzir, E., & Akhadiyah, S. (2019). Improving Students' Scientific Writing Ability through Blended learning-Based Collaborative Learning. *International Journal of Emerging Technology in Learning*, 14(20), 34-43. Diambil kembali dari <https://www.learntechlib.org/p/217122/>.
- Hassan, M. M., Mirza, T., & Hussain, M. W. (2020). A Critical Review by Teachers on the Online Teaching-Learning during the COVID-19. *International Journal Education and Management Engineering*, 5, 17-27.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative Learning Practices: Teacher and Student Perceived Obstacles to Effective Student Collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103-122. doi:doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389
- Makarim, N. A. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak*. Diambil kembali dari LPMP BABEL: <https://lpmpbabel.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Peraturan-02-SALINAN-LAMPIRAN-KEPMEN-1177->

TENTANG-PROGRAM-SEKOLAH-
PENGGERAK.pdf

- Mondol , M. S., & Mohiuddin , M. G. (2020). Confronting Covid-19 with a Paradigm Shift in Teaching and Learning: A Study on Online Classes. *International Journal of Social, Political and Economic Research*, 7(2). doi:doi.org/10.46291/IJOSPERvol7iss2pp231-247
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working from Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *The Indonesia Journal of Development Planning*, 4(2), 126 - 150.
- Nambiar, D. (2020). The impact of online learning during COVID-19: students' and teachers' perspective. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 783-793.
- Nunukan, K. P. (2021, Oktober 1). Pengembangan ATP dan Modul Ajar Mata Pelajaran di Masing - Masing Fase . (J. Eppendi, Pewawancara)
- Prodjo, W. A. (2022, 03 12). *Apa itu Sekolah Penggerak?* Diambil kembali dari kompas.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/12/090000271/apa-itu-sekolah-penggerak-ini-penjelasan-nadiem-makarim-?page=all>
- Pudyastuti, A. T., & Budiningsih, C. A. (2021). Efektivitas Pembelajaran E-Learning pada Guru PAUD Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1667-1675.
- Reshma, P. S., Acharya, S., & Aithal, P. S. (2016). Relevance of On-Line Office Administration Through Working from Home in Future Education System. *International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management*, 4(4), 44-53,.
- Sufyadi, S., Lambas, L., Rosdiana, T., Rochim, F. N., Novrika, S., Iswoyo, S., . . . Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Turner, R. J. (2018). The management of the project-based organization: A personal reflection. *International Journal of Project Management*, 36(1), 231-240. doi:doi.org/10.1016/j.ijproman.2017.08.002
- Vlachopoulos, P., Jan, S. K., & Buckton, R. (2021). A Case for Team-Based Learning as an Effective Collaborative Learning Methodology in Higher Education. *College Teaching*, 69(2), 69-77. doi:DOI:10.1080/87567555.2020.1816889
- Wong, M. L., Lau, K. H., & Chan, C. F. (2021). The Impacts and Success Factors of a Work-From-Home Service-Learning Internship during COVID-19. *Journal of Work-Applied Management*, 13(2), 284-301.